

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Stres

2.1.1 Definisi Stres

Istilah stres mempunyai banyak definisi, beberapa definisi tentang stres adalah sebagai berikut:

Sarafino (2008) mengartikan stres adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang.

Ivancevich (2001), mendefinisikan stres sebagai respon adaptif yang dimediasi oleh perbedaan individu dan proses psikologi yang merupakan konsekuensi dari keadaan eksternal, situasi atau kejadian yang berdampak pada keadaan fisik atau psikologis seseorang.

Wijono (2006), Stres adalah reaksi alami tubuh untuk mempertahankan diri dari tekanan secara psikis. Tubuh manusia dirancang khusus agar bisa merasakan dan merespon gangguan psikis ini. Tujuannya agar manusia tetap waspada dan siap untuk menghindari bahaya. Kondisi ini jika berlangsung lama akan menimbulkan perasaan cemas, takut dan tegang.

Berdasarkan dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa stres merupakan suatu kondisi pada individu yang tidak menyenangkan dimana dari hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya tekanan fisik maupun psikologis pada individu. Kondisi yang dirasakan tidak menyenangkan itu disebabkan karena adanya tuntutan-tuntutan dari lingkungan yang dipersepsikan oleh individu sebagai sesuatu yang melebihi kemampuannya atau sumber daya yang dimilikinya, karena dirasa membebani dan merupakan suatu ancaman bagi kesejahteraannya.

2.1.2 *Stressor*

Peristiwa atau keadaan yang menantang secara fisik atau psikologis disebut juga dengan *stressor*. (Sarafino, 2008)

Menurut Lazarus & Folkman (dalam Morgan, 1987) kondisi fisik lingkungan dan sosial yang merupakan penyebab dari kondisi stres disebut dengan *stressor*.

Morris (1990) mengklasifikasikan *stressor* ke dalam lima kategori, yaitu:

- (1) Frustrasi (*Frustration*) terjadi ketika kebutuhan pribadi terhalangi dan seseorang gagal dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. frustrasi dapat terjadi sebagai akibat dari keterlambatan, kegagalan, kehilangan, kurangnya sumber daya, atau diskriminasi.
- (2) Konflik (*Conflicts*), jenis sumber stres yang kedua ini hadir ketika pengalaman seseorang dihadapi oleh dua atau lebih motif secara bersamaan. Morris (1990) mengidentifikasi empat jenis konflik yaitu, : approach-approach, avoidance-avoidance, approach-avoidance, dan multiple approach-avoidance conflict.
- (3) Tekanan (*Pressure*), jenis dari sumber stress yang ketiga yang diakui oleh Morris, tekanan didefinisikan sebagai stimulus yang menempatkan individu dalam posisi untuk mempercepat, meningkatkan kinerjanya, atau mengubah perilakunya.
- (4) Mengidentifikasi perubahan (*Changes*), tipe sumber stres yang keempat ini seperti halnya yang ada di seluruh tahap kehidupan, tetapi tidak dianggap penuh tekanan sampai mengganggu kehidupan seseorang baik secara positif maupun negative
- (5) *Self-Imposed* merupakan sumber stres yang berasal dalam sistem keyakinan pribadi pada seseorang, bukan dari lingkungan. Ini akan dialami oleh seseorang ketika ada tidaknya stres eksternal yang nyata.

Morris (1990) juga mengidentifikasikan empat reaksi terhadap stres:

- (1) Reaksi dari fisiologis terhadap stres menekankan hubungan antara pikiran dan fisik.
- (2) Reaksi dari emosional yang diamati dalam reaksi emosional terhadap stres ini adalah melalui emosi seperti rasa ketakutan, kecemasan, rasa bersalah, kesedihan, depresi, atau kesepian.
- (3) Reaksi dari kognitif mengacu pada pengalaman individu terhadap stres dan penilaian kognitif yang terjadi dengan penilaiannya mengenai peristiwa stres dan kemudian apa strategi coping yang mungkin paling tepat untuk mengelola stres.
- (4) Reaksi dari perilaku yang berkaitan dengan reaksi emosional seseorang terhadap stres yang dapat memberikan reaksi menangis, menjadi kasar kepada orang lain atau diri sendiri dan, penggunaan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi.

2.1.3 Sumber-sumber Stres

Sumber stres dapat berubah seiring dengan berkembangnya individu, tetapi kondisi stres dapat terjadi setiap saat selama hidup berlangsung. Menurut Sarafino (2008) sumber datangnya stres ada tiga yaitu:

1) Diri individu

Hal ini berkaitan dengan adanya konflik. Menurut Miller dalam Sarafino (2008), pendorong dan penarik dari konflik menghasilkan dua kecenderungan yang berkebalikan, yaitu *approach* dan *avoidance*.

Kecenderungan ini menghasilkan tipe dasar konflik (Sarafino, 2008), yaitu :

a. *Approach-approach Conflict*

Muncul ketika kita tertarik terhadap dua tujuan yang sama-sama baik. Contohnya, individu yang mencoba untuk menurunkan berat badan untuk meningkatkan kesehatan maupun untuk penampilan, namun konflik sering terjadi ketika tersedianya makanan yang lezat.

b. *Avoidance-avoidance Conflict*

Muncul ketika kita dihadapkan pada satu pilihan antara dua situasi yang tidak menyenangkan. Contohnya, pasien dengan penyakit serius mungkin akan dihadapkan dengan pilihan antara dua perlakuan yang akan mengontrol atau menyembuhkan penyakit, namun memiliki efek samping yang sangat tidak diinginkan. Sarafino (2008) menjelaskan bahwa orang-orang dalam menghindari konflik ini biasanya mencoba untuk menunda atau menghindar dari keputusan tersebut. Oleh karena itu, biasanya *avoidance-avoidance conflict* ini sangat sulit untuk diselesaikan.

c. *Approach-avoidance Conflict*

Muncul ketika kita melihat kondisi yang menarik dan tidak menarik dalam satu tujuan atau situasi. Contohnya, seseorang yang merokok dan ingin berhenti, namun mereka mungkin terbelah antara ingin meningkatkan kesehatan dan ingin menghindari kenaikan berat badan serta keinginan mereka untuk percaya terjadi jika mereka ingin berhenti.

2) Keluarga

Sarafino (2008) menjelaskan bahwa perilaku, kebutuhan, dan kepribadian dari setiap anggota keluarga berdampak pada interaksi dengan orang-orang dari anggota lain dalam keluarga yang kadang-kadang menghasilkan stres. Menurut Sarafino (2008) faktor dari keluarga yang cenderung memungkinkan munculnya stres adalah hadirnya anggota baru, perceraian dan adanya keluarga yang sakit, cacat, dan kematian

3) Komunitas dan masyarakat

Kontak dengan orang di luar keluarga menyediakan banyak sumber stres. Misalnya, pengalaman anak di sekolah dan persaingan. Adanya pengalaman-pengalaman seputar dengan pekerjaan dan juga dengan lingkungan dapat menyebabkan seseorang menjadi stres. (Sarafino, 2008)

2.1.4 Dampak Stres

Stres dapat berpengaruh pada kesehatan dengan dua cara. Pertama, perubahan yang diakibatkan oleh stres secara langsung mempengaruhi fisik sistem tubuh yang dapat mempengaruhi kesehatan. Kedua, secara tidak langsung stres mempengaruhi perilaku individu sehingga menyebabkan timbulnya penyakit atau memperburuk kondisi yang sudah ada (Sarafino, 2008).

Kondisi dari stres memiliki dua aspek: fisik/biologis (melibatkan materi atau tantangan yang menggunakan fisik) dan psikologis (melibatkan bagaimana individu memandang situasi dalam hidup mereka) dalam Sarafino, 2008.

2.1.4.1 Aspek Biologis

Ada beberapa gejala fisik yang dirasakan ketika seseorang sedang mengalami stres, diantaranya adalah sakit kepala yang berlebihan, tidur menjadi tidak nyenyak, gangguan pencernaan, hilangnya nafsu makan, gangguan kulit, dan produksi keringat yang berlebihan di seluruh tubuh (Sarafino, 2008).

2.1.4.2 Aspek Psikologis

Ada 3 gejala psikologis yang dirasakan ketika seseorang sedang mengalami stres. Ketika gejala tersebut adalah gejala kognisi, gejala emosi, dan gejala tingkah laku (Sarafino, 2008):

1. Gejala kognisi

Gangguan daya ingat (menurunnya daya ingat, mudah lupa dengan suatu hal), perhatian dan konsentrasi yang berkurang sehingga seseorang tidak fokus dalam melakukan suatu hal, merupakan gejala-gejala yang muncul pada aspek gejala kognisi

2. Gejala emosi

Mudah marah, kecemasan yang berlebihan terhadap segala sesuatu, merasa sedih dan depresi merupakan gejala-gejala yang muncul pada aspek gejala emosi

3. Gejala tingkah laku

Tingkah laku negatif yang muncul ketika seseorang mengalami stres pada aspek gejala tingkah laku adalah mudah menyalahkan orang lain dan mencari kesalahan orang lain, suka melanggar norma karena dia tidak bisa mengontrol perbuatannya dan bersikap tak acuh pada lingkungan, dan suka melakukan penundaan pekerjaan.

2.1.5 Penilaian Kognitif (*Cognitive Appraisal*)

Setiap siswa memiliki perbedaan dalam menghadapi stres. Memahami perbedaan siswa dalam menghadapi situasi dan reaksi yang ditampilkan serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut, siswa perlu memahami suatu proses yang dikenal dengan penilaian kognitif.

Menurut Lazarus & Folkman (1984: 31) penilaian kognitif (*cognitive appraisal*) yaitu merupakan proses evaluatif yang menentukan mengapa dan sampai sejauh mana transaksi yang spesifik atau serangkaian transaksi antara individu dengan lingkungan yang menimbulkan stres. Selain itu kognitif dapat diartikan sebagai suatu proses pengkategorian terhadap stimulus atau situasi yang dihadapi, dengan perhitungan makna serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan seseorang.

Penilaian kognitif dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984: 31) terdiri dari penilaian primer (*primary appraisal*) dan penilaian sekunder (*secondary appraisal*). Kedua jenis penilaian ini tidak dapat dipandang sebagai proses yang terpisah karena keduanya saling bergantung dan saling mempengaruhi satu sama lain. Penilaian primer dan sekunder berinteraksi satu sama lain membentuk derajat stres serta kualitas atau kekuatan reaksi emosional sehingga akan membuat situasi semakin kompleks.

1. Penilaian Primer (*Primary Appraisal*)

Proses ini merupakan suatu proses mental yang berkaitan dengan evaluasi terhadap suatu situasi. Proses ini terjadi untuk menentukan apakah suatu stimulus atau situasi yang dihadapi oleh siswa berada dalam derajat penghayatan tertentu.

2. Penilaian Sekunder (*Secondary Appraisal*)

Penilaian sekunder adalah keputusan tentang apa yang mungkin dapat dilakukan meliputi evaluasi tentang pilihan strategi pengelolaan yang sesuai dan evaluatif tentang konsekuensi yang akan muncul dalam konteks tuntutan dan hambatan baik yang berasal dari internal maupun eksternal.

3. Penilaian Kembali (*Reappraisal*)

Penilaian kembali menunjukkan pada perubahan penilaian yang terjadi karena didasari oleh masuknya informasi baru, baik informasi yang berasal dari

lingkungan maupun informasi yang berasal dari reaksi siswa. Proses penilaian kembali merubah bentuk penilaian yang didasarkan pada informasi baru dari lingkungan atau diperoleh siswa berdasarkan pengalamannya.

Beberapa hal yang mendasari pentingnya konsep penilaian kognitif menurut Lazarus dan Folkman (1984: 55) sebagai berikut:

1. Faktor Personal

Ada dua karakteristik individu yang berpengaruh atau menentukan suatu penilaian kognitif yaitu komitmen (*sommitment*) dan keyakinan (*belief*).

2. Faktor Situasional Faktor situasional

Faktor situasional yang mempengaruhi penilaian kognitif terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor situasional yang potensial dan temporal (Lazarus & Folkman, 1984: 83).

2.2. Motivasi Berprestasi

2.2.1 Definisi Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland dan Atkinson dalam Djiwandono (2002), motivasi yang paling penting untuk seseorang mendapatkan prestasi yang baik adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih kegiatan yang berorientasi untuk tujuan kesuksesan.

Motivasi berprestasi menurut McClelland dalam (Rumiani, 2006) yaitu dorongan yang menggerakkan seseorang menuju suatu keberhasilan dan untuk mengerjakan pekerjaan dengan baik. Individu yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi adalah mereka yang menyukai tantangan dalam setiap pekerjaannya. Mereka didorong oleh hasrat untuk menjadi yang terdepan, untuk menyelesaikan permasalahan dan untuk menampilkan performa kerja yang luar biasa.

McClelland (1987) menyatakan bahwa seseorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung melakukan suatu tugas demi tugas itu sendiri.

2.2.2 Jenis-jenis Motivasi Berprestasi

McClelland (1987) berpendapat bahwa motivasi itu dapat dibedakan dalam :

1. Motivasi untuk berprestasi (*Need of Achievement*)

Motivasi untuk berprestasi merupakan dorongan untuk mengungguli orang lain, mendapatkan prestasi, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar yang ada untuk mencapai suatu kesuksesan. Individu yang mempunyai tingkat motivasi untuk berprestasi

cukup tinggi akan meningkatkan *performancenya* untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

2. Motivasi untuk berkuasa (*Need of Power*)

Motivasi untuk berkuasa adalah motivasi yang membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. Motivasi untuk berkuasa ini sangat berhubungan dengan motivasi dalam mencapai suatu posisi kepemimpinan.

3. Motivasi untuk berafiliasi atau bersahabat (*Need of Affiliation*)

Motivasi untuk berafiliasi adalah keinginan untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, selalu mencari teman dan mempertahankan hubungan yang telah dibina dengan individu tersebut, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain.

2.2.3 Pengaruh Motivasi Berprestasi

Sebagai proses psikologis, motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor (Martianah 1984 P.26).

a. Faktor Individu (*intern*)

Individu sebagai pribadi mencakup sejumlah aspek yang saling berkaitan. Motivasi berprestasi sebagai salah satu aspek psikis, dalam prosesnya dipengaruhi oleh faktor individu, seperti :

1. Kemampuan

Kemampuan adalah kekuatan penggerak untuk bertindak yang dicapai oleh manusia melalui latihan belajar. Dalam proses motivasi, kemampuan tidak mempengaruhi secara langsung tetapi lebih mendasari fungsi dan proses motivasi. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi biasanya juga mempunyai kemampuan tinggi pula.

2. Kebutuhan

Ada kebutuhan pada individu menimbulkan keadaan tak seimbang, rasa ketegangan yang dirasakan sebagai rasa tidak puas dan menuntut pemuasan. Bila kebutuhan belum terpuaskan maka ketegangan akan tetap timbul. Keadaan demikian mendorong seseorang untuk mencari pemuasan. Kebutuhan merupakan faktor penyebab yang mendasari lahirnya perilaku seseorang, atau kebutuhan merupakan suatu keadaan yang menimbulkan motivasi.

3. Minat

Minat adalah suatu kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Winkel 1984: 30). Seseorang yang berminat akan mendorong dirinya untuk memperhatikan orang lain, benda-benda, pekerjaan atau kegiatan tertentu. Minat juga menjadi penyebab dari suatu keaktifan dan hasil daripada keikutsertaannya dalam keaktifan tersebut.

4. Harapan/Keyakinan

Harapan merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari seseorang/individu yang didasarkan atas pengalaman yang telah lampau; harapan tersebut cenderung untuk mempengaruhi motif pada seseorang (Moekijat 1984 : 32). Seseorang anak yang merasa yakin akan sukses dalam ulangan akan lebih terdorong untuk belajar giat, tekun agar dapat mendapatkan nilai setinggi-tingginya.

b. Faktor Lingkungan (ekstern)

Menurut McClelland (1987 : 89-90; 128-133) beberapa faktor lingkungan yang dapat membangkitkan motivasi berprestasi adalah:

1. Adanya norma standar yang harus dicapai

Lingkungan secara tegas menetapkan standar kesuksesan yang harus dicapai dalam setiap penyelesaian tugas, baik yang berkaitan dengan kemampuan tugas, perbandingan dengan hasil yang pernah dicapai maupun perbandingan dengan orang lain. Keadaan ini akan mendorong seseorang untuk berbuat yang sebaikbaiknya.

2. Ada situasi kompetisi

Sebagai konsekuensi adanya standar keunggulan, timbullah situasi kompetisi. Namun perlu juga dipahami bahwa situasi kompetitif tersebut tidak secara otomatis dapat memacu motivasi seseorang manakala individu tersebut tidak beradaptasi didalamnya.

3. Jenis tugas dan situasi menantang

Jenis tugas dan situasi yang menantang adalah tugas yang memungkinkan sukses dan gagalnya seseorang. Setiap individu terancam akan gagal apabila kurang berusaha.

2.2.4 Karakteristik Motivasi Berprestasi

Karakteristik motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland dan Winter (dalam McClelland, 1987), Morgan et. Al. (1987), Gage dan Berliner (1992), Santrock (2001), Kingston dan White (dalam Setiawati, 1996), Parson et. Al. (2001), Atkison (1964), Eggen dan Kauchak (1997), Omrod (2003) dan Pintrich & Schunk (1996). Adapun karakteristik tersebut meliputi pemilihan tugas, kebutuhan akan umpan balik, ketangguhan dalam mengerjakan tugas, pengambilan tanggung jawab, penambahan usaha-usaha

tertentu, prestasi yang diraih, kepuasan dalam mengerjakan tugas, dan ketakutan akan kegagalan.

1. Pemilihan Tugas

a. Tingkat Kesulitan Tugas

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi biasanya mempunyai kecenderungan untuk berorientasi pada tugas (McClelland, 1987; Morgan et. al., 1987). Mereka memilih tugas yang memiliki kesulitan yang sedang daripada tugas yang memiliki tingkat kesulitan tinggi atau rendah (Santrock, 2001; Kingston & White, dalam Setiawati, 1996). Mereka mempunyai tujuan yang realistic dengan derajat kesukaran yang sedang dimana memungkinkan mereka untuk berhasil. (McClelland & Winter, dalam McClelland, 1987).

b. Tugas-tugas yang Menantang

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi senang dengan tugas-tugas yang menantang (Eggen & Kauchak, 1997; Parson et. al., 2001). Sebaliknya, individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah menghindari tugas-tugas yang menantang (Eggen & Kauchak, 1997). Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mencari tugas-tugas yang menantang dimana mereka merasa tugas tersebut dapat mereka selesaikan dengan usaha dan ketekunan (Omrod, 2003).

c. Tugas-tugas yang memperlihatkan keunggulan

Individu ini lebih mencoba untuk mengerjakan dan menyelesaikan lebih banyak tugas serta tertarik dalam memilih tugas dalam persaingan dimana mereka berkesempatan untuk bersaing dengan orang lain karena situasi persaingan terdapat kemungkinan untuk melebihi orang lain. (McClelland, 1987).

2. Kebutuhan akan Umpan Balik

Untuk karakteristik ini, seorang individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dapat menerima dan menginginkan umpan balik yang bersifat korektif (Eggen & Kauchak, 1997; Parson et. al., 2001). Mereka memperhatikan umpan balik konkrit dari bagaimana cara mereka mengerjakan tugas dimana umpan balik ini selanjutnya akan dipergunakan untuk memperbaiki prestasinya. (McClelland & Winter, dalam McClelland, 1987).

3. Ketangguhan dalam Mengerjakan Tugas

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi selalu berusaha mengatasi rintangan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan (Kingson & White, dalam Setiawati, 1996). Mereka gigih dalam mengejar waktu yang mereka sudah tetapkan untuk mengerjakan

tugas-tugas yang sulit dan gigih untuk bekerja dengan baik (Santrock, 2001; Parson et. al., 2001).

4. Pengambilan Tanggung Jawab

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi mempunyai kecenderungan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dikerjakannya (McClelland, 1987). Mereka bertanggung jawab terhadap permasalahan yang mereka hadapi (Morgan et. al., 1987).

5. Penambahan Usaha-usaha tertentu

Individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah biasanya melakukan usaha-usaha kecil dalam menghadapi ujian atau tugas yang mereka hadapi (Eggen & Kauchak, 1997). Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk memperbesar usahanya agar berhasil (Pintrich & Schunk, 1996).

6. Prestasi yang Diraih

Individu dengan motivasi berprestasi rendah mempunyai standar nilai yang rendah, sedangkan individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki standar nilai yang tinggi (Eggen & Kauchak, 1997). Individu dengan motivasi berprestasi tinggi menetapkan standar kemampuan yang lebih tinggi begitu standar yang terdahulu dapat dilampaui. (Ormrod, 2003).

7. Kepuasan dalam Mengerjakan Tugas

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi merasa berhasil dan merasa puas apabila telah mengerjakan tugas (McClelland & Winter, dalam McClelland, 1987; Morgan et. al., 1987). Mereka merasa puas apabila telah melakukan tugas dengan sebaik mungkin secara umum didasarkan pada keunggulan yang ditetapkan oleh dirinya sendiri (Kingston & White, dalam Setiawati, 1996).

8. Ketakutan akan Kegagalan

Individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung merasakan ketakutan akan kegagalan dan melakukan perlindungan dari perasaan malu pada saat melakukan kegagalan (Eggen & Kauchak, 1997).

Dengan demikian motivasi berprestasi adalah dorongan yang menggerakkan individu untuk meraih sukses dengan standar tertentu dan berusaha untuk lebih unggul dari orang lain dan mampu untuk mengatasi segala rintangan yang menghambat pencapaian tujuan.

2.3 Tunarungu

Hallahan dan Kauffman (dalam Somad, P., Herawati, T., 1996) mengatakan bahwa Tunarungu (*hearing impairment*) adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli (*deaf*) adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar. Sedangkan orang yang kurang dengar (*hard of hearing*) adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, bisa mendengarkannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Berdasarkan batasan para ahli anak tunarungu adalah seorang anak yang mengalami gangguan pendengaran karena adanya suatu kerusakan atau tidak berfungsinya organ pendengaran baik itu sebagian atau seluruhnya yang dibagi kedalam 2 kelompok yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Keadaan tersebut dapat menghambat proses perolehan informasi bahasa atau komunikasi melalui pendengaran baik tanpa atau dengan memakai alat bantu mendengar (*hearing aid*)

2.3.1 Karakteristik Tunarungu

Uden, 1971 dan Meadow, 1980 (dalam Bunawan, L., Yuwati, C., S., 2000) mengemukakan beberapa ciri atau sifat yang sering ditemukan pada anak tunarungu atau dikenal dengan karakteristik dari tunarungu yaitu:

1. Sifat egosentris yang lebih besar daripada anak mendengar. Sifat ini membuat mereka sukar menempatkan diri pada cara berpikir dan perasaan orang lain serta kurang menyadari/pedulikan tentang efek perilakunya terhadap orang lain. Dalam tindakannya dikuasai perasaan dan pikiran secara berlebihan. Sehingga mereka sulit menyesuaikan diri. Kemampuan bahasa yang terbatas akan membatasi pula kemampuan untuk mengintegrasikan pengalaman dan akan makin memperkuat sifat egosentris ini.
2. Memiliki sifat impulsif, yaitu tindakannya tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan jelas serta tanpa mengantisipasi akibat yang mungkin timbul akibat perbuatannya. Apa yang mereka inginkan biasanya perlu segera dipenuhi. Adalah sulit bagi mereka untuk merencanakan atau menunda suatu pemuasan kebutuhan dalam jangka panjang.
3. Sifat kaku (*rigidity*), menunjuk pada sikap kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas dalam kesehariannya.
4. Sifat lekas marah dan mudah tersinggung

5. Perasaan ragu-ragu dan khawatir

2.3.2 Dampak Tunarungu

Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan menanggung konsekuensi sangat kompleks, terutama berkaitan dengan masalah kejiwaannya. Pada diri penderita seringkali dihindangi rasa keguncangan sebagai akibat tidak mampu mengontrol lingkungannya. Kondisi ini tidak menguntungkan bagi penderita tunarungu yang harus berjuang dalam meniti tugas perkembangannya. (Effendi, M 2009)

Sebagaimana diketahui, peranan bahasa, bicara, pendengaran dalam konteks komunikasi kehidupan sehari-hari merupakan tiga serangkai potensi manusia yang mampu menjembatani proses komunikasi, sebab ketiga unsur tersebut dalam proses komunikasi masing-masing dapat menjadi pengontrol efektif dan tidaknya sebuah komunikasi. Oleh sebab itu kepincangan salah satu komponen komunikasi tersebut berarti kehilangan kontributor besar yang dapat membantu manusia dalam meniti fase-fase tugas perkembangannya. (Effendi, M 2009)

2.3.3 Klasifikasi Tunarungu

Derajat kemampuan berdasarkan ukuran instrumen audiometer menyebabkan klasifikasi tunarungu sebagai berikut (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007):

- a. 0-26dB: masih mempunyai pendengaran normal.
- b. 27-40dB: mempunyai kesulitan mendengar tingkat Ringan, masih mampu mendengar bunyi-bunyian yang jauh. Yang bersangkutan membutuhkan terapi bicara.
- c. 41-55dB: termasuk tingkat Menengah, dapat mengerti bahasa percakapan. Yang bersangkutan membutuhkan alat bantu dengar.
- d. 56-70dB: termasuk tingkat Menengah Berat. Mampu mendengar dari jarak dekat, memerlukan alat bantu dengar dan membutuhkan latihan bicara secara khusus.
- e. 71-90dB: termasuk tingkat Berat. Yang bersangkutan termasuk orang yang mengalami ketulian, hanya mampu mendengarkan suara keras yang berjarak kurang lebih satu meter. Kesulitan membedakan suara yang berhubungan dengan bunyi secara tetap.
- f. 90-dan seterusnya: termasuk individu yang mengalami ketulian sangat berat. Tidak dapat mendengar suara. Sangat membutuhkan bantuan khusus untuk secara intensif mendapatkan keterampilan percakapan khusus.

2.4 Sekolah Inklusi

Sekolah inklusif adalah sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusif mengakomodasi semua anak tanpa menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lain mereka. O'Neil menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya (Rudiyati, 2011)

2.4.1 Model Sekolah Inklusi

Model sekolah inklusif di Indonesia sebagai berikut (Rudiyati, S. 2011):

1. Kelas reguler “ *Full Inclusion*”

Anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan anak lain di kelas reguler/inklusif sepanjang hari dengan menggunakan kurikulum yang sama dengan yang digunakan anak pada umumnya.

2. Kelas reguler dengan *cluster*

Anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan anak lain di kelas reguler/inklusif dalam kelompok khusus

3. Kelas reguler dengan *pull out*

Anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan anak lain di kelas reguler/inklusif, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik/keluar dari kelas reguler/inklusif ke ruang bimbingan/ruang sumber untuk belajar dan mendapat layanan bimbingan dari Guru Khusus/Guru Pembimbing Khusus

4. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*

Anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan anak lain di kelas reguler/inklusif dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik/keluar dari kelas reguler/inklusif ke ruang bimbingan/ruang sumber untuk belajar dan mendapat layanan bimbingan dari Guru Khusus/Guru Pembimbing Khusus

5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar dan mendapat layanan bimbingan dari Guru Khusus/Guru Pembimbing Khusus di dalam kelas khusus pada sekolah reguler/ inklusif; tetapi dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain di kelas reguler/inklusif

6. Kelas khusus penuh

Anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus belajar dan mendapat layanan bimbingan dari Guru Khusus/Guru Pembimbing Khusus di dalam kelas khusus yang ada pada sekolah reguler/inklusif.

2.5 Hubungan antara Stres dengan Motivasi Berprestasi

Kondisi tidak menyenangkan disebabkan karena berbagai tuntutan dari lingkungan yang dipersepsikan oleh anak tunarungu dengan sesuatu yang membebani serta merupakan ancaman bagi kesejahteraannya. Dengan kata lain, stres muncul ketika seorang anak tunarungu menerima sumber stres atau stresor.

Stres dapat dialami oleh setiap orang (Legowo, 2005), stres pada anak diantaranya disebabkan oleh beban pelajaran yang berlebihan, tuntutan untuk mendapatkan nilai (*grades*) yang baik, dinamika persahabatan, hubungan percintaan, hubungan seksual, rasa cemburu serta putus hubungan dengan orang yang dicintai, persaingan dengan remaja lain dan beban tanggung jawab terhadap orang tua akan pencapaian prestasi.

Tidak jauh berbeda dari rasa stres yang dialami siswa tunarungu dengan anak lainnya. Stres yang dirasakan pada anak tunarungu dapat berupa ketidakmampuan dalam bersosialisasi didalam lingkungan sekolah maupun dalam menangkap materi pelajaran yang diberikan di sekolah.

Secara tidak langsung stres pada anak tunarungu dapat mempengaruhi motivasi berprestasinya. Motivasi berprestasi merupakan aspek yang dibutuhkan anak agar dapat mencapai suatu prestasi yang dapat dibanggakan. Rusaknya motivasi berprestasi anak akibat stres diawali dengan keenggannya untuk melakukan aktifitas dan tugasnya sehari-hari (Prokop,dkk,1991). Perasaan bersalah, stres dan kecemasan pada dasarnya akan mengganggu pencapaian tujuan oleh seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memiliki keyakinan bahwa motivasi berprestasi dan stres siswa memiliki hubungan. Memahami hubungan antara variabel tersebut akan dapat membantu kita untuk menyelesaikan masalah yang timbul berkaitan dengan stres dan motivasi berprestasi.

Tabel 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

